

## **Pendidikan Luar Kelas sebagai Pilar Pembentukan Karakter Siswa**

**Oleh : Hari Yulianto**

### **Abstrak**

*Outdoor education is, an experimental method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on RELATIONSHIP: relationship concerning human and natural resources.*

*Outdoor education is the use of outdoors for educational purpose. Outdoor education often involves small groups actively engaged in adventurous activities for personal growth under the guidance of an instructor or leader*

Pendidikan sebagai investasi manusia. Kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas. Pendidikan dalam ruang yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan, termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Pendidikan luar kelas dijadikan sebagai alternative baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas manusia.

Alam sebagai media pendidikan adalah suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir serta sikap mental positif seseorang. Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar.

### **Pengertian dan Konsep Pendidikan Luar Kelas**

Pendidikan luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/ sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan (Arief Komarudin,

2007). Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan (Vincencia S, 2006).

Pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping dll. Pendidikan luar kelas mengandung filosofi, teori dan praktis dari pengalaman dan pendidikan lingkungan. Priest (1986) dalam Tri IL (2008: 5) menyatakan “ *Outdoor education is, an experiential method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on RELATIONSHIP: relationship concerning human and natural resources.*

Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, dan, mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar

Pendekatan *Out-door learning* menggunakan *setting* alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management* dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung

bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan social anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan. (<http://www.plbjabar.com>)

Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *Out-door learning* :

1. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek
2. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
3. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.
4. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Sedangkan elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *Out door learning* adalah : 1) Alam terbuka sebagai sarana kelas; 2) Berkunjung ke objek langsung; 3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan; 4) Guru harus mempunyai komitmen. Disamping elemen di atas ada alasan mengapa metode pendekatan *outdoor learning* dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu : 1) Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan komplek menjadi sederhana; 2) Metode ini menggunakan pendekatan

metode belajar melalui pengalaman; 3) Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.

### **Lingkungan sebagai Sumber Belajar**

Peranan sumber belajar sering dilupakan, padahal sumber belajar dapat diperoleh dimana-mana termasuk di lingkungan sekitar anak. Anggani S (2000: 7) menyatakan bahwa sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa dan guru. Bentuk pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dengan permainan. Guru bias memilih bentuk permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Menurut Abulraihan (2008) lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan siswa, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan, memperhatikan factor keamanan karena di alam bebas mempunyai tingkat kerisnakan yang tinggi terhadap keselamatan siswa. Model pembelajaran yang paling tepat di lingkungan luar sekolah adalah dengan bentuk bermain atau permainan. Menurut Rijsdorp ( dalam Sukintaka 1992: 1), anak yang bermain kepribadiannya akan berkembang dan wataknya akan terbentuk, berarti bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan watak dan kepribadiannya.

Pendidikan jasmani melalui pendidikan luar kelas dapat memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar, lingkungan sekolah juga dapat dijadikan sebagai alat pengembangan kegiatan di alam bebas agar siswa dapat mengembangkan

keterampilan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan bersikap positif, berperilaku sosial yang selaras dengan norma yang ada.

### **Alam merupakan Manifestasi Pendidikan Luar Kelas**

Lahirnya konsep pendidikan di alam adalah manifestasi dari pendidikan di luar ruangan. Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas. Dari pemikiran inilah Walt Whitman mencoba memperbaharui metodologi itu dengan penekanan pada proses aktivitas di luar kelas. Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas/ ruangan) yang selama ini dilakukan secara masif. Akibatnya model pendidikan tersebut lebih berorientasi pada nilai-nilai kuantitatif, bukan pada proses pengenalan lebih dalam pada sumber-sumber pengetahuan (F Herry, 2008:2).

Pendidikan dan pelatihan di alam akan dirasakan langsung manfaatnya oleh setiap individu berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Wurdinger 1995), sedangkan menurut Murphy(1995) pendidikan di alam adalah salah satu metodologi pendidikan dan latihan di masa yang akan datang yang dapat menggantikan metode tradisional yang menjadikan guru sebagai sumber pengetahuan segala-galanya, sehingga tidak ada ruang bagi siswa untuk berpikir di luar koridor yang disampaikan oleh guru. Siswa dianggap salah jika mempunyai perilaku, watak dan kreativitas yang tidak sesuai dengan cara pandang personal dari guru. Pendidikan di alam menggunakan metodologi yang berangkat dari pengalaman (*experiential learning*). Seperti dikatakan F Herry( 2008:3) bahwa hanya 20% kita mampu mengingat apa yang kita dengar, 50% mampu memahami apa yang dilihat dan 85% mampu memahami apa yang dilakukan. Konsep *pendidikan I hear and I*

*forget. I see and I remember, I do and I understand* yang lebih mengutamakan manusia sebagai subjek pendidikan itu sendiri betul-betul mampu diterapkan, bukan hanya sebatas slogan semata.

Paradigma baru sekarang ini adalah menjadikan alam sebagai tempat wisata sekaligus media pendidikan. Kolaborasi konsep wisata dan pendidikan telah banyak dilakukan oleh masyarakat kita, seperti program *Ghatering, Outing, Outward bound* dll. Tingginya animo masyarakat menggunakan alam untuk beraktivitas harus diimbangi dengan proses penyadaran mengenai arti lingkungan dan permasalahannya serta proses *transfer of skill* yang mempunyai hubungan timbal balik.

### **Program Pendidikan Luar Kelas**

Pendididikan luar kelas diharapkan dapat dipakai sebagai kegiatan *Leadership Development*(pengembangan kepemimpinan), dan *Personal growth* (pengembangan kepribadian) sehingga akan memunculkan *Self Awareness* (kepedulian pribadi) untuk melakukan suatu perubahan positif dan *Group Awareness* (kepedulian kelompok) untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Program pengembangan di luar kelas hanya akan efektif bila dilaksanakan dengan baik, yaitu jika mampu memberikan *peak adventure* bagi pelakunya, dan juga bisa menjadi alat untuk mengembangkan kompetensi siswa jika dikerjakan dengan program yang baik pula. Pendidikan luar kelas bukan aktivitas fisik saja, *Outdoor learning is learning*, bukan sekedar bersenang-senang. Program pendidikan luar kelas yang bagus harus mencakup *high impact activities*. Kompetensi seseorang ditingkatkan melalui pengembangan pengetahuan, *skill* dan

karakter dari yang bersangkutan. Untuk menghasilkan peak adventure, kegiatan dalam pendidikan luar kelas harus bisa mengeluarkan partisipan dari *comfort zone* mereka.

(<http://www.bpkp.go.id/index.php?idpage=2027&idunit=24>)

Menurut Mitchell dan Meier (1983) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun program pendidikan luar kelas, yaitu:

1. Kegiatan dilakukan di alam terbuka seperti lapangan, gunung dan pantai
2. Program harus konsisten untuk memperoleh pengalaman selama mengikuti kegiatan
3. Harus dibagi menjadi beberapa kelompok
4. Mempunyai staff ahli dalam melaksanakan kegiatan

### **Pendidikan Luar Kelas sebagai Pilar Pembentukan Karakter**

Pentingnya penerapan pendidikan luar kelas di sekolah untuk menanamkan sikap dan nilai, terutama menyangkut hal-hal: bahwa 1) Setiap individu dimana saja berada harus memiliki kesadaran bahwa ia adalah anggota dari masyarakat sekitar; 2) Suatu etika baru tentang penggunaan bahan dari sumber alam harus diajarkan kepada peserta didik. Secara ringkas pendidikan luar kelas diarahkan pada aspek-aspek: 1) Kesadaran : membentuk individu dan kelompok masyarakat agar sadar serta peka terhadap totalitas lingkungan dan permasalahan; 2) Pengetahuan: membekali individu dan kelompok masyarakat dengan pengetahuan dasar mengenai totalitas lingkungan, permasalahan serta peranan dan tanggungjawab; 3) Keterampilan : membantu individu dan kelompok masyarakat agar dapat mengkaji program pembangunan dilihat dari segi social dan estetika pendidikan. (Maya, 2008: 7)

Manfaat pendidikan luar kelas selain sebagai pengembang potensi diri dapat juga sebagai pembentuk karakter anak yang baik. Megawangi (2007: 3) menjelaskan ada sembilan pilar karakter yang membentuk kepribadian yang cerdas, bermoral dan unggul karena keterlibatan dalam kegiatan luar kelas. Sembilan pilar itu adalah :

1. Cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya.
2. Menumbuhkan rasa tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Sikap baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Selain itu pendidikan luar kelas juga mengembangkan kreativitas, komunikasi, kerjasama, motivasi diri, kompetisi, problem solving dan kepercayaan diri

Agar anak memiliki kepribadian yang bagus perlu diciptakan lingkungan yang kondusif. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter jika tumbuh di lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga komponen yang membentuk karakter anak, yaitu: keluarga, sekolah dan komunitas, seperti komunitas social, fisik maupun lingkungan alam. Interaksi anak dan lingkungan alam yang dekat akan melahirkan kedekatan dan penghayatan terhadap kenyataan hidup. Penghayatan inilah yang membentuk cara pandang serta penghayatan akan totalitas cara pandang mengenai hidup yang mencerminkan karakter anak (Goleman, 2000: 407). Lebih lanjut Goleman

menyatakan bahwa dalam membentuk karakter anak perlu memperhatikan beberapa hal. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*). Menurut Thomas L, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang anak akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

## **Simpulan**

Metode pendidikan luar kelas yang mendekatkan siswa pada alam dapat dijadikan salah satu pilihan yang harus dikembangkan untuk menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga akan memacu peningkatan minat belajar siswa, prestasi, pengalaman, dan wawasan siswa berkembang dan tidak jenuh dengan pembelajaran di dalam kelas, menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi, mengembangkan daya pikir, suasana belajar lebih nyaman, siswa dapat lebih memahami materi pelajaran, siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan membuat siswa lebih aktif

Ada tiga komponen yang membentuk karakter anak, yaitu: keluarga, sekolah dan komunitas, seperti komunitas social, fisik maupun lingkungan alam. Interaksi anak dan lingkungan alam yang dekat akan melahirkan kedekatan dan penghayatan terhadap

kenyataan hidup. Penghayatan inilah yang membentuk cara pandang serta penghayatan akan totalitas cara pandang mengenai hidup yang mencerminkan karakter anak

## Daftar Pustaka

- Abulraihan (2008). *Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan*:  
Abulraihan.wordpress.com. diakses pada 12 Mei 2008
- Anggani S. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta. Grasindo
- Arief Komarudin, 2000. Pojok Penjas: <http://pojokpenjas.blogspot.com/2007/12/bab-i-pendahuluan-rasional.htm>
- Fince Herry. 2008. *Membangun Pendidikan Alam*. pioda.multiply.com/reviews/item/1-29k. diakses pada 28 -9-2008 pukul 08.28 wib
- Goleman D. 2000. *Emotional Intelgence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
(<http://www.bpkp.go.id/index.php?idpage=2027&idunit=24>)  
<http://www.plbjabar.com/?inc=artikel&id=40>. diakses pada 28 Mei 2008
- Maya I, 2008. Makalah. *Out Bond menjadi Salah Satu Pendidikan Luar Kelas*.  
Yogyakarta: UNY
- Megawangi R. 2007. Jangan remehkan Pengasuhan Otak Anak.  
<http://www.Pendidikankarakter.edu>. Diakses pada 21 Mei 2008
- Mitchell dan Meier. 1983. *Camp Counselling*. USA: CBS College Publising.
- Sukintaka. 1992. *Teori Bermain untuk D2 PGSD Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud
- Tri IL. 2008. Makalah: *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Luar Kelas*. FIK UNY
- Vincencia S, 2006. *Mendidik Generasi Muda dengan Pendidikan Lingkungan*:  
[http://rafflesia.wwf.or.id/library/clips/clips\\_detil.php?id\\_clips=20](http://rafflesia.wwf.or.id/library/clips/clips_detil.php?id_clips=20)